

P(A)RODI ARSITEKTUR

sebuah sharing masalah

Y.A. Widriyakara Setiadi, S.T., M.T.

Anas Hidayat, S.T., M.T.

Universitas Katolik Darma Cendika

anashiday@yahoo.co.uk

widri_ukdc@yahoo.com

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah kunci dari keberlangsungan dan kelanjutan sebuah bangsa. Kekuatan dan kemakmuran sebuah bangsa dapat diukur dari seberapa banyak masyarakat suatu bangsa tersebut mengenyam pendidikan, utamanya pendidikan tinggi. Semakin banyak warga masyarakat yang pernah duduk di bangku pendidikan tinggi, maka kemajuan dan kualitas bangsa tersebut dapat dikatakan semakin tinggi pula. Tingkatan suatu pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku bangsa tersebut.

Pendidikan adalah sebuah proses panjang yang terus-menerus harus diestafetkan dari generasi ke generasi. Kesenambungan suatu pendidikan dimulai dari pendidikan dasar, lanjutan, menengah sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan itu seperti sebuah rangkaian lintasan perlombaan yang terus menerus harus dilintasi. Baik pendidikan formal maupun pendidikan informal saling berlomba-lomba untuk mencapai dan meraih garis *finish*-nya.

Perguruan tinggi adalah hilir dari sebuah pendidikan formal yang harus diselesaikan serta dituntaskan oleh para peserta lomba tersebut. Wisuda merupakan garis finis akhir sekaligus *start* awal memasuki etape lomba kehidupan yang sesungguhnya. Kemampuan, ketahanan, dan keuletan menjadi modal utama dalam menyelesaikan pertandingan hidup itu. Dari sekian banyak perlombaan-perlombaan, pendidikan arsitektur adalah salah satu proses untuk menghasilkan produk pendidikan dari perguruan tinggi.

Asal usul kata arsitektur sendiri diambil dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *arche* dan *tectoon*. *Arche* yang berarti: yang asli, yang utama, yang awal, yang sejati, yang prototipe. Sedangkan *tectoon* berarti: tukang kayu, tukang bangunan, atau ahli bangunan. Etimologi dari kata arsitektur menunjukkan bahwa dahulu kala seorang arsitek adalah seorang tukang ahli bangunan. Seiring dengan berjalannya waktu hingga sekarang ini seorang arsitek harus menempuh pendidikan arsitekturnya di sebuah perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi, menempuh pendidikan arsitektur bukan hal yang gampang, seperti dinyatakan oleh Hidayat dan Sjarief:

Pendidikan arsitektur seringkali dinilai sebagai salah satu pendidikan yang menguras tenaga, emosi, dan apabila tidak tahan akan mendapatkan gangguan kejiwaan. Preposisi publik menyatakan pandangan bahwa Jurusan arsitektur adalah prodi yang

menyeramkan, ditambah lagi persepsi gaji yang didapat dari lulusan jurusan arsitektur relatif kecil. Padahal mahasiswa arsitektur menghabiskan waktu 22 jam dalam seminggu selepas kelas, yang berarti apabila ada 5 hari aktif perkuliahan, mahasiswa arsitektur perlu menambah 4,4 jam untuk belajar diluar jam kelas. Hal-hal seperti kurang tidur, hanya 2 jam satu hari, dimana 25 persen mahasiswa di Inggris memiliki gangguan kesehatan mental, para penderita depresi kerap mengalami kondisi frustrasi dan merasa putus asa.

(Hidayat dan Sjarief, 2018)

Oleh sebab itulah, banyak hal yang harus diperhatikan ketika kita mendidik dan mengajar mahasiswa arsitektur, untuk bisa melewati masa penggemblengan yang tidak mudah itu, agar ketika lulus nanti bisa memenuhi kualitas sarjana arsitektur yang diharapkan oleh masyarakat penggunaanya.

Kurikulum Prodi Arsitektur

Masalah-masalah tersebut di atas dapat ditelusuri dari kurikulum pendidikan arsitektur. Berbagai macam muatan-muatan keilmuan yang harus terpenuhi dan memenuhi permintaan kurikulum pendidikan arsitektur. Belum lagi kurikulum di prodi arsitektur sudah mulai berkurang dari waktu ke waktu. Mata kuliah titipan dari pemerintah menambah susutnya jumlah mata kuliah yang sudah ada. Batasan waktu kuliah di sarjana strata satu juga mempengaruhi jatah kuota sks yang harus ditempuh oleh si mahasiswa. Pendidikan arsitektur selama 4 (empat) tahun di Indonesia tidaklah setara dengan pendidikan arsitektur yang ada di negara-negara Asean. Oleh karena itu, Pendidikan Profesi menjadi alternatif untuk menyetarakan kompetensi pendidikan dan arsitek di Indonesia dengan negara-negara lain dalam berkompetisi.

Spesialisasi-spesialisasi juga semakin marak bermunculan di gelanggang dunia pendidikan arsitektur. Mata kuliah Ruang Dalam yang dahulunya adalah bagian dari pendidikan di arsitektur mulai mengkhususkan diri menjadi Prodi Interior sendiri. Bahkan Prodi Interior ini sudah memiliki asosiasi profesi mandiri, yaitu: HDII (Himpunan Desainer Interior Indonesia). Begitu pula dengan mata kuliah Perkotaan menjadi konsentrasi yang fokus pada Prodi PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota), yang dahulu dikenal dengannama Planologi. Begitu pula dengan masalah lingkungan, keterkaitan arsitektur dengan lingkungan akan mempengaruhi kurikulum prodi arsitektur. Problem-problem lingkungan hingga sekarang ini semakin membutuhkan perhatian, sehingga memunculkan kekhususan tersendiri, tentunya secara tidak langsung akan berdampak pada beban kurikulum prodi arsitektur.

Kami yang mengajar di universitas kecil, merasa semakin ada “jurang” yang menganga antara kurikulum dengan potensi mahasiswa. Ketika kurikulum harus “disetarakan”, kami

kadang ragu apakah hal itu bisa diterapkan bagi mahasiswa kami. Mereka akan kesulitan untuk menerima kondisi kurikulum yang demikian.

Problem pengajaran arsitektur muncul begitu ditujukan untuk mencetak orang yang sama dengan cara yang sama tanpa mengerti bahwa mahasiswa berkembang dengan caranya dan karakternya sendiri. Sehingga, pengajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang spesifik. Untuk itu dibutuhkan sikap yang digagas oleh Antoniades sebagai sebuah pedagogi yang pusat pengajarannya berada pada mahasiswa. Pengajar perlu menggali potensi dengan sering berbicara positif dan mendorong terciptanya suasana belajar yang positif.

(Hidayat dan Sjarief, 2018)

Mungkin kami perlu masukan dari perguruan tinggi arsitektur lain, bagaimana memperlakukan mahasiswa sesuai dengan karakternya itu, yang nantinya bisa menjadi masukan bagi kami untuk memperbaiki sistem kurikulum yang kami susun agar bisa relevan di masa mendatang.

Studio Arsitektur

Studio arsitektur menjadi salah satu model yang dipakai di perguruan tinggi arsitektur untuk mendidik calon arsitek, di mana para mahasiswa harus melakukan asisitensi dan konsultasi kepada pembimbing mereka. Dalam menjalankan studio ini, kami sebetulnya memiliki banyak pertanyaan yang beberapa di antaranya belum mampu kami jawab, misalnya: bagaimana metode yang tepat dalam studio agar mahasiswa bisa menyerap materi dengan lebih cepat dan tepat? Apakah cara yang dipakai hanya tepat untuk satu-dua mahasiswa ataukah keseluruhannya?

Ada dua hal di dalam studio yang menjadi inti pedagogi arsitektur, pertama adalah proses penemuan ide-ide di dalam studio melalui eksplorasi desain, yang dilanjutkan dengan internalisasi atau asistensi berupa simulasi dengan dosen pembimbing. Studio desain adalah sebuah tempat untuk mengukur kreativitas dan karakter individu secara langsung oleh orang-orang di sekitar mahasiswa tersebut. Menilai cara pandang mengenai arsitektur, hingga karakter yang dituangkan ke dalam desain....

Kedua, penggodokan produk berupa pemasukkan karya berupa gambar, maket, dan presentasi ke dosen pembimbing ataupun dosen tamu. Di dalam proses presentasi inilah mahasiswa akan berargumentasi dengan membuka karakternya terhadap dunia luar. Pertukaran ide dan gagasan ini berlangsung secara introvert dan ekstrovert, untuk mengubah bentuk, menciptakan fungsi secara intuitif ataupun analitis...

(Hidayat dan Sjarief, 2018)

Jawaban dalam kutipan di atas juga masih belum memuaskan kami. Studio kadang-kadang justru menjadi “neraka” bagi mahasiswa. Mungkin kami perlu masukan bagaimana

memotivasi mahasiswa agar mereka sadar untuk mengikuti studio dengan antusias dan bersemangat.

Digitalisasi Pendidikan Arsitektur

Suka tidak suka, digitalisasi desain/digitalisasi arsitektur sudah merambah dan masuk ke semua sektor kehidupan manusia, dunia pendidikan arsitektur pun tidak luput dari pengaruh perubahan tersebut. Sistem digitalisasi ini telah mengubah begitu banyak alat bantu, pola pikir, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Keterampilan-keterampilan yang dikerjakan oleh manusia mulai terganti dengan menggunakan sistem digital ini. Ketergantungan pada sistem mulai meningkat dan bertambah banyak. Kecepatan, keakuratan, dan ketepatan digital menjadi daya tarik yang luar biasa dalam kehidupan manusia.

Keterampilan menggambar yang seharusnya dimiliki oleh seorang arsitek semakin berkurang, tergantikan oleh sistem komputerisasi yang menukar kemampuan manusia dalam menggambar. Visualisasi gambar semakin nyata, gambar-gambar dan desain-desain arsitektur semakin mendekati realitas yang sesungguhnya. Bahkan beberapa program komputer yang sudah dapat memvisualisasikannya dalam tiga dimensi. Salah satunya adalah printer 3 D, saat ini printer ini bukanlah barang baru, sudah banyak perguruan tinggi yang menggunakan printer 3 D tersebut.

Di masa depan, ada kemungkinan digitalisasi akan menggantikan seluruh kegiatan aktifitas manusia, tak terkecuali dalam berarsitektur. Tidak mustahil profesi arsitek akan tergantikan dengan sistem digitalisasi ini. Masyarakat dengan mudahnya menggunakan komputer untuk mendesain rumah atau gedungnya, sepraktis memakai *smartphone* seperti sekarang ini, tinggal klik klik dan klik orang sudah mendapat desain yang diinginkan.

Namun, harga program ini juga tidak murah, harus mengeluarkan biaya yang besar untuk menggunakan program-program digital desain secara legal. Ini juga sebuah tantangan bagi kami agar selalu bisa meng-update program-program agar tidak terlalu ketinggalan jaman.

Khazanah Arsitektur Nusantara

Kekayaan arsitektur di Indonesia sungguh luar biasa banyaknya, selain itu luar biasa juga dalam macam dan ragamnya. Harta karun ini belum tergali sepenuhnya, keaneka-arsitektur-an dari Sabang sampai Merauke menjadi modal inventaris yang luar biasa istimewa bagi bangsa Indonesia dan perkembangan arsitektur di Indonesia. Keunikan dan kekhasan arsitektur masing-masing daerah di Indonesia dapat menjadi inspirasi desain arsitektur yang tak akan pernah habis-habis dikeruk. Belum lagi, kearifan lokal, filosofi, dan budaya yang dimiliki masing-masing wilayah di Indonesia memiliki arti dan makna yang mendalam bagi kehidupan.

Arsitektur-arsitektur bergaya Internasional semakin marak dan bermunculan di semua negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia. *International style* ini mulai mendominasi wajah arsitektur Indonesia, dengan demikian kekayaan arsitektur di Indonesiamenjadi tidak

nampak. Tergilasnya Arsitektur Nusantara dengan *international style* membuat arsitektur-arsitektur nusantara berkurang sedikit demi sedikit, belum lagi yang sudah termakan usia mulai rusak, hilang, bahkan tidak menutup kemungkinan punah. Pergeseran budaya masyarakat Indonesia dan perubahan zaman memperburuk keberadaan dan keberlangsungan arsitektur Nusantara. Berbagai upaya penyelamatan dan pelestarian sudah dilakukan, tetapi belumlah signifikan.

Perguruan Tinggi sebagai gudangnya pengetahuan belum melakukan apa yang seharusnya untuk Arsitektur Nusantara. Dunia pendidikan tinggi arsitektur di Indonesia belum seluruhnya peduli akan keaneka-arsitekturan tersebut. Memang sudah ada beberapa perguruan tinggi arsitektur yang sudah mulai melirik pesona Arsitektur Nusantara ini. Penggalan yang dilakukan bersama-sama antar perguruan tinggi arsitektur di Indonesia dalam memetakan kekayaan arsitektur akan dapat menyelamatkan ciri khas dan identitas arsitektur Indonesia.

Simpulan

Masing-masing perguruan tinggi memiliki masalah sendiri-sendiri dalam mengelola prodi/jurusan arsitektur. dan kami sebagai salah satu perguruan tinggi ingin belajar dan menimba pengalaman dari perguruan tinggi yang lain. Meski memiliki banyak keterbatasan, kami selalu berusaha agar bisa mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia akademis maupun praktik arsitektur di Indonesia.

Catatan:

Tulisan ini merujuk pada artikel di *membacaruang.com* karya Anas Hidayat dan Realrich Sjarief yang berjudul "*Tertawa untuk merayakan kekeliruan*" (2018) yang membahas isu seputar pendidikan arsitektur, karena banyak kesamaan bahasan.